

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masing-masing orang memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan ide, gagasan dan pikirannya. Sastra merupakan salah satu sarana pengekspresian diri manusia melalui karya baik tulisan atau lisan yang didasarkan dari pemikiran, pendapat, pengalaman, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sesuai dengan pengertian di atas, oleh Sumardjo & Saini (1997: 3) berpendapat bahwa Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra sebagai karya imajinatif dari penulisnya bukan hanya khayalan, rekayasa, atau replika semata tanpa ada pesan atau tragedi didalamnya berdasarkan kenyataan dari kehidupan baik pribadi maupun orang lain.

Karya sastra merupakan karya seni kreatif, artinya sastra dituntut untuk dapat menciptakan kreasi-kreasi yang indah sebagai saluran kebutuhan batin manusia. Salah satu kreasi indah yang berbentuk karya sastra adalah puisi. Puisi biasanya dibangun atas larik-larik yang membentuk bait, satu buah puisi biasanya terdiri dari beberapa bait. Kemenarikan dari puisi ialah adanya bahasa indah yang terkandung dalam setiap larik yang memiliki efek memberikan pesona dan makna lain yang tidak dimiliki pada sastra lainnya. Selain karya sastra puisi terdapat pula karya sastra lainnya yang bersifat sastra, yaitu larik yang terdapat pada lagu. Secara stuktur puisi

dan lirik memiliki kesamaan, yakni terdapat pada unsur keindahannya. Menurut KBBI (1989:528), “Lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan hati”. Lirik lagu ialah susunan kata dalam sebuah nyanyian yang mengandung intensitas penggunaan bahasa yang berisi pesan dari penciptanya. Lirik lagu berupa susunan kata-kata dipilih dan disusun oleh pengarang lagu dengan gaya bahasa tertentu untuk menimbulkan efek keindahan sehingga lagu menjadi menarik serta sebagai ciri khas dari pengarang tersebut. Namun demikian perlu diperhatikan dalam menciptakan sebuah lagu pengarang hendaknya memperhatikan pemilihan kata yang sesuai sehingga tidak menyebabkan salah persepsi bagi yang mendengarkannya.

Gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai lirik lagu, oleh karena itu gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Menurut Paul Simpson (2004:2), Gaya bahasa adalah metode untuk menafsirkan secara tekstual dengan mengutamakan bahasa sebagai kajiannya. Dari sini terlihat jelas mengapa bahasa sangat penting bagi seorang ahli bahasa, karena berbagai bentuk, pola, tingkat, dan struktur yang menjadi suatu fungsi penting dalam suatu teks. Gaya bahasa kerap hadir dalam lirik sebuah lagu. Dalam suatu teks baik itu puisi, lirik lagu, cerpen, maupun drama, biasanya seorang pengarang akan menggunakan gaya bahasanya sendiri sebagai identitas kepengarangannya. Lalu menurut Keraf (2010:112) Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Selain gaya bahasa, pendengar pasti menemukan nilai-nilai moral saat dan setelah mendengarkan lagu, nilai moral tersebut berupa pesan. Pesan moral adalah standar baik dan buruk yang

terbentuk berdasarkan pilihan dan tingkah laku seseorang. Dalam sebuah karya sastra yang merupakan hasil dari pemikiran atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui bahasa tentunya mengandung nilai moral di dalamnya. Lirik yang baik adalah lirik yang mampu menginspirasi seseorang. Apalagi pesan-pesan dalam lirik tersebut dapat berdampak pada hal-hal yang positif. Bagaimanapun juga karena pengarang adalah manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa dalam hal menghayati kehidupan ini, maka karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan (Waluyo, 1987:130-131). Selain adat istiadat, tarian, kuliner, terdapat satu hal lain yang menjadi kekhasan bagi orang Batak, yaitu lagu. Lagu-lagunya sangat menarik dan enak di dengar, banyak judul lagu yang diciptakan sering dibawakan orang banyak. Lagu Batak memiliki ciri khas tersendiri, itu dilihat dari liriknya yang memiliki gaya bahasa yang beragam hal tersebut demi memperindah sebuah lagu agar pendengar dapat hanyut dalam menikmati lagu Batak.

Banyak pengarang lagu dari orang Batak yang terkenal di dunia musik Indonesia, salah satunya bernama Nahum Situmorang. Lebih dari 140 judul lagu yang sudah diciptakan Nahum Situmorang, walau lagu itu bertemakan budaya dan menggunakan bahasa Batak banyak juga orang diluar etnis tersebut yang menyukai bahkan membawakannya di acara-acara tertentu. Tema-tema yang dibawakan dalam lagu Batak tersebut diantaranya rohani, orang tua dan anak, percintaan, kesedihan, kehilangan, dan masih banyak lagi. Namun ada satu lagu bagi orang Batak yang sangat khas dan sarat akan arti dalam liriknya yaitu lagu dari marga-marga. Di era sekarang banyak bermunculan pengarang lagu baru, termasuk pencipta lagu bagi marga Batak. Dalam perkumpulan marga, mereka memiliki lagu sendiri yang

menggambarkan kisah, *tarombo*, dan nasihat dari *oppung* (nenek moyang) marga tersebut yang dimasukkan di dalam liriknya. Tiap lagu dari marga Batak memiliki ciri khas sendiri hal ini dikarenakan pengarang dari lagu marga berbeda-beda, didalam lirik lagu marga Batak juga terdapat pesan moral yang dapat diambil bagi pendengar. Dalam hal ini penulis ingin meneliti gaya bahasa dan pesan moral dalam lirik lagu marga Batak dari keturunan Tuan Sorba Dibanua.

Alasan penulis berkeinginan menganalisis lirik dari lagu-lagu marga Batak dalam keturunan “Tuan Sorba Dibanua” dikarenakan lirik lagu marga itu memiliki kemenarikan dari segi gaya bahasanya bervariasi serta, marga dari keturunan Tuan Sorba Dibanua memiliki jumlah yang banyak dan tersebar hampir ke seluruh penjuru Sumatera Utara. Secara musikal lagu marga ini mencoba permainan kata yang estetis, sehingga di setiap lagu membawa pendengar untuk mendalami makna lagu tersebut. Lirik-lirik lagu yang digunakan juga sangat *Kontemplatif* dan penuh interpretasi. Dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua menggunakan gaya bahasa sebagai ciri khas tiap pengarang dalam menciptakan lagu. Dipakainya gaya bahasa dalam lirik lagu untuk menambah nilai keindahan, karena dengan adanya nilai keindahan bisa menjadikan lagu tersebut lebih bermutu sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi pendengarnya, serta sebagai bentuk penegasan terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengar melalui lirik dalam lagu marga Batak. Lirik lagu biasanya menggunakan bahasa yang bersifat konotatif atau mengandung makna kias. Lirik lagu marga Batak sangat beragam ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa di dalam menulis lagu, seperti kata *Martonggo* (Berdoa) ada juga pengarang dari marga lain menggunakan kata *Martangiang* (Berdoa) di dalam liriknya yang memiliki makna yang sama sehingga membuat

pendengar terkendala dalam mengartikan lirik lagu yang diakibatkan keterbatasan pemahaman bahasa Batak yang umumnya diketahui orang Batak di kampung saja. Oleh sebab itu bahasa yang digunakan dalam lirik lagu diseleksi sedemikian rupa sehingga menjadi lebih indah, keindahan yang dimaksud berupa kesesuaian pemilihan kata yang mampu mengekspresikan perasaan pengarang. Keindahan inilah yang nantinya akan merangsang imajinasi, motivasi maupun perasaan penikmat lagu. Selain itu pengarang juga dalam menempatkan inti dari lagu tersebut berbeda-beda ada yang di awal lirik sudah dibuat inti dari lagu tersebut dan ada juga yang ditengah maupun diakhir, serta pengulangan kata disetiap akhir baris. Ini yang membuat banyak orang yang mendengar lagu marga Batak khususnya keturunan Tuan Sorba Dibanua menganggap bentuk pengulangan kata tersebut sebagai penambah efek keindahan dari lagu tersebut, padahal kegunaan pengulangan kata di akhir baris bertujuan sebagai penegasan atau penekanan terhadap amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua tersebut selalu dinyanyikan di saat pembukaan acara-acara marga seperti *bona taon* (syukuran awal tahun), ulangtahun, terkadang dinyanyikan dalam prosesi pernikahan dari marga-marga tersebut. Lagu marga ini ketika dikumandangkan di dalam acara perkumpulan marga (*Parsadaan* atau *Pomparan*) menimbulkan efek emosi dan rasa semangat bagi mereka yang mendengarkan. Lagu itu juga yang membuat semakin eratnya rasa persaudaraan antara mereka yang semarga serta orang yang memiliki keterikatan dalam marga tersebut. Di dalam lirik lagu marga Batak sarat akan nilai moral yang dapat ditiru bagi yang mendengarkannya. Pengarang dalam membuat lagu selalu menaruh amanat (pesan) di setiap bait dari lirik lagu tersebut, sehingga jika lagu

tersebut di menyimak secara serius maka pesan moral itu akan sampai ke pendengar. Pada umumnya banyak orang hanya mengetahui dan menyanyikan lagunya tanpa tahu arti dan amanat yang ingin disampaikan pengarang, tanpa tahu nilai apa yang didapat dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua, sehingga banyak para pendengar lagu hanya sekedar mendengar dan menikmati tanpa mengetahui pesan yang dapat membangun moral yang baik bagi mereka yang mendengarkan lagu marga tersebut. Pesan moral dapat membuat orang semakin baik ketika lagu marga tersebut diekspresikan di dalam kehidupan baik yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun dari aspek religius. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan pesan moral yang ada pada lagu marga-marga Batak Toba dalam keturunan Tuan Sorba Dibanua.

Dalam masyarakat Batak marga menjadi identitas darimana orang tersebut berasal dan marga juga sebagai bukti keturunan. Dalam kehidupan sehari-hari marga menentukan kedudukan seseorang dalam pergaulan masyarakat yang teratur. Marga menentukan kedudukan sosialnya dan kedudukan sosial orang lain di dalam jaringan hubungan. Marga merupakan dasar untuk menentukan partuturan, hubungan persaudaraan, baik dikalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain (Simanjuntak, 2006:80). Dimanapun orang Batak berada mereka membuat kumpulan untuk merekatkan tali silaturahmi keturunan satu marga beserta keluarga atau dalam istilah Batak "*Pomparan Anak, Boru, Bere Dohot Ibebere*" dalam satu daerah dimana mereka berada. Di era saat ini kumpulan marga memiliki simbol dan lagu sebagai ciri khas dari perkumpulan (*Punguan*) mereka dimanapun berada. Dari segi simbol terdapat logo, bendera (bagi yang membuat), sedangkan dari segi lagu terdapat nyanyian yang berisikan *tarombo*, asal, nasihat, dan doa di dalam lirik

lagunya. Untuk meneliti gaya bahasa dan pesan moral dalam lirik lagu keturunan Tuan Sorba Dibanua, maka penulis menggunakan teori dari Keraf. Keraf (2006: 116-117) menyatakan bahwa dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur yang dipergunakan, yaitu: a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Namun penulis dalam menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu marga batak keturunan “Tuan Sorba Dibanua” ini berfokus pada dua unsur saja dari empat unsur yang dikemukakan Keraf yakni; c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, hal tersebut dikarenakan penelitian ini ingin menganalisis *text* lagu marga-marga Batak Toba dari keturunan Tuan Sorba Dibanua.

Sebuah lirik lagu tentu saja dapat mengandung dan menawarkan pesan moral itu salah satu, dua, atau ketiganya sekaligus, masing-masing dengan wujud *detil* khususnya. Dalam menganalisis pesan moral dalam lirik lagu marga Batak keturunan Tuan Sorba Dibanua penulis menggunakan teori Nurgiyantoro (2013:441-442) yang mengklasifikasikan pesan moral menjadi tiga jenis, yaitu: Hubungan manusia dengan diri sendiri, Hubungan manusia dengan manusia lain, dan Hubungan manusia dengan Tuhannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang bersifat Deskriptif, yang bertujuan agar penulis dapat melakukan pengamatan secara mendalam dan mendapat gambaran sistematis mengenai fakta serta hubungannya terhadap objek penelitian. Berikut ini salah satu contoh penggalan

lirik lagu yang dapat memotivasi pendengarnya yang berjudul “*Simanjuntak Sitolu Sada Ina*”.

“*Simanjuntak Sitolu Sada Ina*”

Simanjuntak anak paidua do i
Sian Tuan somanambil i
Siahaan ma i anak siahaan i
Pai tolu Hutagaol i
 “Simanjuntak anak yang kedua itu
 Dari Tuan Somanambil itu
 Siahaan lah itu anak pertama itu
 yang ketiga Hutagaol itu”

Pada lirik diatas dalam bait pertama penggunaan gaya bahasa repetisi dapat dilihat dari pengulangan kata “*i*” yang berarti “*itu*” diulang pada setiap akhir baris. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat dengan adanya pengulangan “*i*” disetiap akhir baris seperti pada baris pertama “*Simanjuntak anak paidua do i*” dan pada baris selanjutnya dalam kalimat “*sian Tuan Somanambil i*” dan kalimat berikutnya “*Siahaan ma i anak Siahaan i*” dan “*pai tolu Hutagaol i*”. Pengulangan yang terdapat dalam kalimat di atas bertujuan untuk menyesuaikan lirik lagu dengan tempo lagu, serta sebagai penegasan pengarang terhadap pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Pengulangan-pengulangan inilah yang membuat karya tersebut menjadi lebih indah dan bernilai seni. Pesan moral yang di dapat dalam lirik ini jangan lupa dengan saudara sendiri, ini termasuk kedalam pesan moral berdasarkan hubungan manusia dengan sesama.

Keturunan Tuan Sorba Dibanua terdiri dari beberapa anak yang nantinya memiliki generasi penerus dan namanya ada yang dijadikan marga bagi keturunan berikutnya dan ada yang tidak. Seluruh turunannya itu tersebar keseluruh daerah seperti Karo, Simalungun, Dairi, dan Tapanuli Selatan yang nantinya marga tersebut memiliki keturunan yang berkerabat dengan etnis lain seperti Karo, Simalungun,

Pakpak, dan Angkola. Tuan Sorba Dibanua memiliki dua istri, istri pertama boru Pasaribu yang memiliki anak bernama, Sibangot Ni Pohan, Sipaettua, Silahisabungan, Siraja Oloan, dan Siraja Huta Lima, sedangkan anak dari istri kedua Boru Sibasopaet, Toga Sumba, Toga Sobu, dan Naipospos. Marga-marga dari keturunan Tuan Sorba Dibanua antara lain, Tampubolon, Barimbing, Silaen, Siahaan, Simanjuntak, Hutagaol, Nasution, Panjaitan, Siagian, Silitonga, Sianipar, Pardosi, Simangunsong, Marpaung, Napitupulu, Pardede, Hutahaeen, Hutajulu, Aruan, Sibarani, Sibuea, Sarumpaet, Pangaribuan, Hutapea, Sihaloho, Situngkir, Sipangkar, Sipayung, Sirumasondi, Rumasingap, Depari, Sidabutar, Sidabariba, Solia, Sidebang, Boliala, Pintubatu, Sigiro, Tambun (Tambunan), Doloksaribu, Sinurat, Naiborhu, Nadapdap, Pagaraji, Sunge, Baruara, Lumban Pea, Lumban Gaol, Naibaho, Ujung, Bintang, Manik, Angkat, Hutadiri, Sinamo, Capa, Sihotang, Hasugian, Mataniari, Lingga, Bangkara, Sinambela, Dairi, Sihite, Sileang, Simanullang, Maha, Sambo, Pardosi, Sembiring Meliala, Simamora, Rambe, Purba, Manalu, Debataraja, Girsang, Tambak, Siboro., Sihombing, Silaban, Lumban Toruan, Nababan, Hutasoit, Sitindaon, Binjori, Sitompul, Hasibuan, Hutabarat, Panggabean, Hutagalung, Hutatoruan, Simorangkir, Hutapea, Lumban Tobing, Mismis, Marbun, Lumban Batu, Banjarnahor, Lumban Gaol, Meha, Mungkur, Saraan, Sibagariang, Hutaaruk, Simanungkalit, Situmeang” (Sianipar, 2012:114-121). Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan Tuan Sorba Dibanua tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa maupun analisis pesan moral dalam lirik lagu pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Uli dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis gaya bahasa pada lirik lagu daerah Pontianak dan

pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA” dalam jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume 5 Nomor 1. Penelitian Uli dkk menjelaskan bagaimana lagu daerah Pontianak menggunakan beragam bahasa yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan (metafora, dan perumpamaan), gaya bahasa pertautan (elipsis, antonomasia, alusi, dan metonimia), dan gaya bahasa perulangan (aliterasi). Dari segi manfaat dalam apresiasi puisi bagi SMA karena liriknya banyak mengandung gaya bahasa dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis. Penelitian Uli berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Uli tidak memaparkan secara jelas apa nilai positif yang didapat dari lirik lagu daerah Pontianak.

Penelitian yang lain membahas gaya bahasa dalam lirik lagu yaitu dalam skripsi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah jurusan bahasa dan seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram berjudul penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu pada lirik lagu Peterpan dalam album Bintang di Surga. Penulis Darwisyi Rodia Hamkha. Tahun 2020. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini ialah bahwa pada sepuluh lirik lagu yang dianalisis ada tujuh (7) gaya bahasa yang digunakan meliputi (1) aliterasi, (2) apostrof, (3) hiperbola, (4) oksimoron, (5) persamaan atau simile, (6) personifikasi, dan (7) sinendoke. Masing-masing gaya bahasa ditemukan hasil pada beberapa lirik lagu tidak semua lirik pada tiap-tiap judul lagu yang terdapat dalam album Bintang di Surga menggunakan gaya bahasa yang tercantum. Penelitian Darwisyi sangat berbeda dalam penelitian ini, dimana fokus dari penelitian Darwisyi memiliki perbedaan dengan yang akan penulis teliti. Perbedaan tersebut dikarenakan penulis juga mengkaji pesan moral yang

terkandung dalam lirik lagu, dan juga penelitian ini belum sempurna dikarenakan ada beberapa judul lagu telah ditentukan yang tidak dapat diidentifikasi gaya bahasanya.

Selanjutnya yang membahas topik yang sama dalam skripsi berjudul analisis gaya bahasa dan pesan moral lirik lagu album gajah karya tulus. Penulis Deni Kristian Prayogi. Tahun 2020 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. Deni Kristian Prayogi (2020) menjelaskan terdapat 2 macam gaya bahasa dalam lirik lagu yang dianalisis yaitu gaya bahasa retorik terdiri dari asonansi, anastrof, eufemisme, litotes, oksimoron, polisindeton, perifrasis, prolepsis dan paradoks, serta gaya bahasa kiasan terdiri dari metafora, persamaan/simile, alegori, epitet, metonimia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Penelitian memiliki berbagai macam pesan moral. Penelitian Deni Kristian Prayogi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan. Fokus dari penelitian Deni Kristian Prayogi teletak pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dari teori keraf sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengacu pada teori keraf yang berfokus pada analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Selain itu perbedaan tampak pada objek penelitian, serta metode penelitian yang berbeda.

Penelitian yang menganalisis pesan moral dilakukan Sunaryo (2016) dengan judul berjudul analisis nilai moral dalam lirik lagu album *Titi Kala Mangsa* Karya Sujiwo Tejo. dalam jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo volume 08 nomor 02. Sunaryo menjelaskan bahwa dalam penelitiannya terdapat 3 nilai moral yaitu, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian yang dilakukan Sunaryo menjelaskan secara rinci bagaimana

mengklasifikasikan nilai moral dalam lirik lagu. Penelitian Sunaryo dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, perbedaan itu terlihat dari fokus. Penulis ingin menganalisis gaya bahasa dan pesan moral dalam lirik lagu.

Melihat perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, kajian gaya bahasa khususnya yang berkaitan dengan lirik lagu marga batak keturunan Tuan Sorbadibanua belum pernah diteliti dan perlu dilakukan untuk memperkaya kajian gaya bahasa dalam ranah ilmu sastra. Kedua penelitian mengenai pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga batak keturunan Tuan Sorbadibanua sangat menarik dan berarti untuk dilakukan. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk lebih spesifik menganalisis tentang Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Marga Batak Dari Keturunan Tuan Sorba Dibanua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diperoleh identifikasi masalah yang terkait dengan:

- 1) Ragam gaya bahasa yang digunakan pengarang lirik lagu marga Batak dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”.
- 2) Kegunaan gaya bahasa dalam lirik lagu marga Batak dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”.
- 3) Jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”.
- 4) Pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam identifikasi masalah terlalu luas sehingga tidak mungkin dapat diteliti secara keseluruhan. Dalam penelitian ini penulis berfokus untuk meneliti analisis gaya bahasa dan pesan moral dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”. Namun dari keturunan marga tersebut penulis memilih beberapa judul lagu dari marga Batak Toba keturunan Tuan Sorba Dibanua untuk diteliti, judul lagu tersebut antara lain: Ende Raja Sianipar, Mars Sibarani, Raja Silahi Sabungan, Tangis Ni Simanullang, Mars Borsak Sirumonggur, Si Raja Hutagalung, dan Mars Lumban Gaol. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”.
- 2) Pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat di dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”?
- 2) Pesan moral apa sajakah yang terdapat di dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”.
- 2) Untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu marga Batak Toba dari keturunan “Tuan Sorba Dibanua”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini akan memperkaya koleksi penelitian mahasiswa dalam bidang Linguistik.
- 2) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang pemakaian gaya bahasa dan pesan moral khususnya dalam lirik lagu.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi seniman, khususnya pencipta lagu dapat memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai ungkapan untuk mengeluarkan ide, pesan dengan bahasa yang santun dan sesuai dengan kaidah berbahasa.
- 2) Bagi masyarakat, khususnya pemerhati seni dapat dijadikan sumber informasi yang mengulas tentang gaya bahasa, dan pesan moral dalam lirik sehingga dapat memahami maksud dan tujuan dari lagu tersebut.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan kecekatan dalam menelaah dan mengapresiasi musik sebagai hasil budaya bangsa.